

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

Belajar kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah metode belajar mengajar yang didesain untuk mengembangkan kerjasama dan tanggung jawab siswa. Metode ini dirancang untuk mengurangi persaingan yang banyak ditemui di kelas dan cenderung mengarah pada pola “kalah dan menang” (Slavin dalam Anonim, 2009:1). Definisi di atas menjelaskan bahwa belajar kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. Implikasi dari teori vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif. Model Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk rnembangkan keterampilan

sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih dalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Lebih lanjut (Dzaki, 2010:1) menjelaskan tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif

B. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*

GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *GI* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Sudrajat, 2010:1).

Dalam model *GI* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *Inquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*. Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi (Winaputra, 2001:75).

Slavin 1995 (dalam Maesaroh 2005:28), mengemukakan hal penting untuk melakukan model *GI* adalah:

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok.

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif.

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru.

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Para guru yang menggunakan model *GI* umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu.

Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas (Trianto, 2007:59).

Menurut Slavin (2010:220) langkah-langkah penerapan model *GI*, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok.

Tahap ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu dan para siswa mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka. Tahap ini dimulai dengan perencanaan kooperatif yang melibatkan seluruh kelas.

2. Merencanakan investigasi di dalam kelompok.

Setelah mengikuti kelompok-kelompok mereka masing-masing, para siswa mengalihkan perhatian mereka kepada subtopik yang mereka pilih. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik masing-masing (satu persatu atau berpasangan) akan mereka investigasi. Sebagai akibatnya, setiap kelompok harus memformulasikan sebuah masalah yang dapat diinvestigasi, memutuskan bagaimana melaksanakannya, dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan investigasi tersebut.

3. Melaksanakan investigasi

Dalam tahap ini tiap anggota kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Biasanya tahap ini adalah tahap yang paling banyak memerlukan waktu. Walaupun semua siswa diberi batasan waktu pengerjaan, tetapi jumlah dari seri yang mereka perlukan untuk menyelesaikan investigasi mereka tidak dapat dipastikan jumlahnya. Guru harus mengupayakan sebagai cara untuk memungkinkan sebuah proyek kelompok berjalan tanpa terganggu sampai investigasinya selesai, atau paling tidak sampai sebagian besar pekerjaan tersebut selesai.

4. Menyiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap dimana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasinya kedepan seluruh kelas. Ini terutama merupakan sebuah tahap pengaturan, tetapi seperti pada tahap 1 juga memerlukan semacam kegiatan-kegiatan intelektual yang mengabstraksikan gagasan utama dari proyek kelompok, mengintegrasikan semua bagiannya menjadi satu keseluruhan dan merencanakan sebuah presentasi yang bersifat instruktif sekaligus menarik.

5. Penyajian hasil akhir/presentasi

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling

terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

C. Kemampuan kerjasama

Keterampilan bekerjasama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Keterampilan kerjasama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, apabila semenjak usia dini siswa sudah mulai dilatih melalui proses belajar di sekolah (Apriono 2011: 159)

Keterampilan kerjasama haruslah difasilitasi oleh guru, seperti yang dijelaskan oleh Holubec (dalam Apriono 2011: 160), menyatakan bahwa sama seperti seorang guru harus mengajarkan keterampilan akademis, keterampilan kerjasama juga harus diberikan kepada siswa, karena tindakan ini akan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Bordessa (dalam Apriono 2011: 160) juga menyatakan pentingnya seseorang siswa

memiliki keterampilan kerjasama, dengan mengatakan bahwa siswa benar-benar harus belajar untuk bekerjasama menuju satu tujuan, yakni adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orangpun yang memiliki semua jawaban yang tepat, kecuali dengan bekerjasama.

Menurut Lundgren (dalam Widodo 2007: 16) yang dimaksud dengan keterampilan kooperatif atau keterampilan kerjasama adalah keterampilan yang berkaitan dengan orang lain untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas.

Sedangkan menurut Landsberger (2009:1) kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) yang anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang Anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Kerja sama/belajar bersama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota tim, Anda:

- Membangun dan membagi suatu tujuan yang lumrah
- Sumbangkan pemahamanmu tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan
- Tanggap terhadap, dan belajar memahami, pertanyaan lain, wawasan dan penyelesaian.
- Setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi, dan menentukan kontribusi (sumbangan) mereka.

- Bertanggung jawab terhadap yang lain, dan mereka bertanggung jawab pada Anda
- Bergantung pada yang lain, dan mereka bergantung pada Anda.

Adapun indikator keterampilan kooperatif atau kerjasama tersebut menurut (Lundgren dalam Widodo 2007:16) antara lain sebagai berikut

1. Keterampilan Kooperatif tingkat awal, meliputi :
 - a. Menggunakan kesempatan
 - b. Menggunakan kontribusi
 - c. Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - d. Berada dalam kelompok
 - e. Berada dalam tugas
 - f. Mendorong partisipasi
 - g. Mengundang orang lain untuk berbicara
 - h. Menyelesaikan tugas pada waktunya
 - i. Menghormati perbedaan individu
2. Keterampilan Kooperatif tingkat menengah, meliputi :
 - a. Menunjukkan penghargaan dan simpati
 - b. Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima
 - c. Mendengarkan dengan aktif
 - d. Bertanya
 - e. Membuat ringkasan
 - f. Menafsirkan
 - g. Mengatur dan mengorganisir

- h. Menerima tanggung jawab
 - i. Mengurangi ketegangan
3. Keterampilan Kooperatif tingkat mahir, meliputi :
- a. Mengelaborasi
 - b. Memeriksa dengan cermat
 - c. Menanyakan kebenaran
 - d. Menetapkan tujuan
 - e. Berkompromi.